Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 176 - 185

FENOMENA SOSIAL BUDAYA DALAM KAJIAN TIGA CERITA RAKYAT KALIMANTAN SELATAN (*SOCIO-CULTURAL PHENOMENA IN THE STUDY OF THREE FOLK STORIES SOUTH KALIMANTAN)*

Ummi Kalsum[a], Muhammad Rafiek[b], dan Noor Cahaya[c]
[a,b,c] Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjend. H. Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia
e-mail: ummikalsum783@gmail.com

Abstract

Socio-Cultural Phenomena in The Study of Three Folk Stories South Kalimantan*. Folklore in South Kalimantan is a form of literature that is passed down from generation to generation by word of mouth. This research aims to describe the socio-cultural reality of South Kalimantan folklore with a sociological study of three folktales, namely: Rajang Waki in Batu Tunggal, Asal Mula Tajau Pecah and Beramban, and Andaru. The research method used is descriptive qualitative. The findings reveal that the folk tales packaged in books published by the South Kalimantan Provincial Language Center, Banjarbaru are entitled, Rajang Waki in Batu Tunggal, The Origin of Tajau Pecah and Beramban, and Andaru, each of which has a storyline depicted in each the title of the folk tale. The folklore of Rajang Waki in Batu Tunggal, a social and cultural phenomenon is summarized in the name Rajang Waki in Batu Tunggal. The second folk tale of the origin of Tajau Pecah and Beramban, the social phenomenon lies in the brothers who took part in a competition and the characters who stand out. The cultural phenomenon is related to the origin of the name "Tajau Pecah". Andaru's third story, the social phenomenon lies in a natural disaster that resulted in gold nuggets falling to Datu Langkat and his grandson who then used it as a means of payment to Martapura traders. The cultural phenomenon is related to the origins of the names Taluk Pinyangat, Taluk Basar, Taluk Bintang, Taluk Nyiur, Taluk Manggarukut, and Taluk Tajan.*
Keywords: *culture, folklore, phenomena, social*

Abstrak

Fenomena Sosial Budaya dalam Kajian Tiga Cerita Rakyat Kalimantan Selatan. Cerita rakyat di Kalimantan Selatan termasuk dalam bentuk sastra dengan dituturkannya lewat turun temurun melalui perbincangan orang-orang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena sosial budaya pada cerita rakyat Kalimantan Selatan dengan kajian sosiologi sastra pada tiga cerita rakyat yaitu: *Rajang Waki di Batu Tunggal, Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban,* dan *Andaru*. Metode penelitian yang digunakan berupa kualitatif deskriptif. Hasil temuan memaparkan bahwa cerita rakyat yang dikemas di dalam buku diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru yang berjudul, *Rajang Waki di Batu Tunggal, Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban,* dan *Andaru* memiliki alur cerita yang tergambar dari masing-masing judul cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat *Rajang Waki di Batu Tunggal,* fenomena sosial dan budayanya terangkum pada penamaan Rajang Waki di Batu Tunggal. Cerita rakyat kedua *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban,* fenomena sosialnya terletak pada kakak beradik yang mengikuti sayembara dan karakter tokoh yang menonjol. Fenomena budaya berkaitan dengan asal-usul nama "Tajau Pecah". Cerita ketiga *Andaru*, fenomena sosialnya terletak pada adanya bencana alam yang berakibat pada jatuhnya bongkahan emas kepada datu lungkat dan cucunya yang kemudian dijadikan alat pembayaran kepada pedagang Martapura. Fenomena budaya berkaitan dengan asal-usul nama Taluk Pinyangat, Taluk Basar, Taluk Bintang, Taluk Nyiur, Taluk Manggarukut, dan Taluk Tajan.
Kata kunci: budaya, cerita rakyat, fenomena, sosial

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 176 - 185
ISSN 2580-5932 (Online)

PENDAHULUAN

Sastra adalah seni lisan maupun tulisan yang memanfaatkan bahasa untuk mengekspresikan diri dalam bentuk yang indah dan bermakna. Sastra menjadi suatu media dalam menggambarkan aspek kebudayaan Masyarakat secara mendalam. Hal ini sejalan dengan Noortyani (2021) yang menyebutkan sastra sebagai bagian terlimitasi dari hasil cipta, karya, dan karsa yang indah dan bermakna. Kreativitas dan estetik menjadi bagian dalam menciptakan karya sastra itu sendiri.

Karya sastra menjadi istilah umum yang merujuk pada genre utama, baik dalam bentuk epic, drama, lirik, novel, cerita pendek, maupun ode (Rafiek, 2017). Salah satu bagian dari karya sastra itu sendiri adalah cerita rakyat. Cerita rakyat menjadi bagian dari sastra dalam bentuk prosa fiksi lama yang tetap ada dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Cerita rakyat berasal dari tradisi lisan yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan budaya suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

Kehidupan sosial dan budaya pada suatu cerita rakyat dapat dianalisis melalui pendekatan berupa sosiologi sastra. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial serta budaya penduduk yang tercakup di dalam cerita rakyat itu sendiri. Unsur sosial yang terkait dengan hubungan kemasyarakatan, dan unsur budaya yang terkait dengan akal budi yang menjadi cara hidup di Masyarakat secara turun-temurun. Koentjaraningrat (1982) mengatakan bahwa kehidupannya di kelompok masyarakat tertentu dikontrol atas adat istiadat serta peraturan yang mengatur segala ragam kesatuan pada lingkungannya. Banyak orang percaya bahwa budaya Kalimantan Selatan yang terkenal berasal dari penduduk Madagaskar. Beberapa teori mengatakan bahwa Madagaskar asalnya atas berbagai suku yakni seperti Bajo, Bugis, serta ada Dayak Maanyan, tetapi penelitian genetik menunjukkan bahwa mereka berasal dari suku Banjar.

Masyarakat Kalimantan biasa disebut “urang Banjar” atau “suku Banjar”. Masyarakat tersebut merupakan hasil asimilasi budaya Banjar yang telah terjadi sangat lama. Adat istiadat Banjar yang melekat pada masyarakat Islam Banjar masih hidup dan dipertahankan, seperti yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari mereka. Hal ini dapat terlihat dari beragamnya pentas kesenian yang ada pada Masyarakat Banjar yang sering ditunjukkan selama acara resmi, termasuk dalam tarian serta sebuah lagu Banjar. Upacara adat yang ada pada Masyarakat Banjar yang biasanya dilakukan selama kelahiran, keagamaan, perkawinan, atau peringatan peristiwa penting lainnya. Fenomena sosial budaya merujuk pada kenyataan yang melibatkan interaksi di antara berbagai elemen sosial serta budaya pada lingkup masyarakat. Fenomena sosial dan budaya merujuk pada konteks yang mempengaruhi dan membentuk cara orang hidup, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitar mereka. Ini mencakup berbagai elemen, seperti norma sosial, nilai-nilai, tradisi, institusi, dan aspek-aspek budaya lainnya yang ada dalam masyarakat.

Penelitian cerita rakyat Kalimantan Selatan berjudul “Fenomena Sosial Budaya dalam Kajian Tiga Cerita Rakyat Kalimantan Selatan”, belum pernah diteliti sebelumnya dan cerita rakyat ini menarik untuk dipelajari. Penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena sosial dan budaya masyarakat Kalimantan Selatan yang tergambar dalam tiga buku cerita rakyat yang berjudul: *Andaru, Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban,* dan *Rajang Waki di Batu Tunggal*. Penulis dalam buku tersebut menuliskan cerita rakyat Kalimantan Selatan dengan tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa Inggris). Cerita rakyat ini merupakan hasil lisan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Perbedaan penelitian cerita rakyat Kalimantan Selatan ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penamaan di setiap daerahnya, dilengkapi dengan tokoh-tokoh yang berbeda setiap cerita rakyatnya serta fokus penelitian. Seperti halnya penelitian oleh Patricia &

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 176 - 185

Hidayatullah (2022) yang berjudul *Kearifan Orang Banjar dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan "Mencari Ilmu Berumah Tangga"*. Fokus penelitian terdahulu ini pada kearifan orang Banjar sedangkan penelitian ini membahas fenomena sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan.

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana fenomena sosial budaya pada cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan dengan judul Rajang Waki di Batu Tunggal dalam perspektif kajian sosiologi sastra. 2) bagaimana fenomena sosial budaya pada cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan dengan judul Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban dalam perspektif kajian sosiologi sastra. 3) bagaimana fenomena sosial budaya pada cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan dengan judul Andaru dalam perspektif kajian sosiologi sastra.

Tujuan penelitian ini, yaitu: 1) untuk mendeskripsikan fenomena sosial budaya pada cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan dengan judul Rajang Waki di Batu Tunggal dalam perspektif kajian sosiologi sastra. 2) untuk mendeskripsikan fenomena sosial budaya pada cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan dengan judul Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban dalam perspektif kajian sosiologi sastra. 3) untuk mendeskripsikan fenomena sosial budaya pada cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan dengan judul Andaru dalam perspektif kajian sosiologi sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

Cerita Rakyat

Endraswara (2016) menjelaskan bahwa karya sastra yakni sebuah produk yang diciptakan oleh sastrawan, terdapat sebuah pesan ekologis di dalamnya yang ingin disebarkan pada para pembaca. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah karya sastra tradisional yang berasal dari masyarakat di masa lalu. Cerita rakyat ini menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam.

Cerita rakyat sudah ada di masyarakat sebelum tulisan dan dipakai dalam menyebarkan berbagai macam nilai yang semacam moral, pendidikan, budaya, dan agama. Cerita rakyat yaitu termasuk bagian atas kebudayaan Indonesia, serta penelusuran cerita rakyat dari setiap daerah akan menemukan banyak cerita yang menarik. Pada umumnya cerita rakyat banyak mengambil tema yang lebih mengarah pada penceritaan lokasi daerah atau kesejarahannya. Karakter yang biasanya ditemukan pada cerita tersebut berbentuk binatang, manusia, atau dewa, (Gusnetti, 2015). Cerita rakyat ini bertujuan untuk memberikan hiburan dan pesan moral bagi pendengar maupun pembacanya agar menjadi pribadi yang bijaksana dalam bermasyarakat.

Latar sosial-budaya yang diperlihatkan pada cerita rakyat mengarah pada penggambaran suatu kehidupan sosial para penduduk dalam wilayah yang diceritakan pada karya sastra. Untuk kehidupan harian penduduk tercakup berbagai permasalahan pada lingkup dengan rumit. Ia bisa mencakup suatu rutinitas dalam kehidupan, pemikiran, serta sikap, juga status sosial seseorang, contohnya yang rendah, menengah, maupun yang tingkat atas (Nurgiyantoro, 2015). Cerita rakyat sebagai sastra tradisional dapat menjadi media pengenalan tradisi budaya setempat, baik oleh masyarakat di daerah itu sendiri, maupun untuk masyarakat yang berada di luar wilayah tersebut. Masyarakat akan lebih mengenal budayanya sendiri, adat istiadat, maupun kekerabatannya.

Fenomena Sosial

Soekanto (2012), menerangkan bahwa fenomena sosial identik dengan masalah sosial karena berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan. Masalah ini

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 176 - 185
ISSN 2580-5932 (Online)

bersifat sosial karena berkaitan dengan gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat. Fenomena sosial dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti budaya, politik, ekonomi, agama, dan hubungan antar individu. Mereka juga dapat mempengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan.

Ditambahkan oleh Imran dan Aka (2018), bahwa semua tindakan yang mempengaruhi seseorang atau kelompok tertentu terhadap seseorang atau kelompok lain disebut fenomena sosial. Fenomena sosial dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena sosial terjadi ketika manusia percaya bahwa semua yang mereka alami adalah benar. Pada dasarnya, proses interaksi sosial menghasilkan hubungan timbal balik yang menimbulkan masalah di masyarakat.

Fenomena Budaya

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu saat mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Pola-pola ini cukup efektif untuk dipertimbangkan dan diajarkan pada anggota baru sebagai cara mereka melihat, berpikir, dan merasakan masalah dengan benar. Kamaludin (2021), fenomena budaya adalah fenomena yang terjadi karena adanya perbedaan budaya yang saling bertabrakan. Fenomena budaya juga bisa terjadi karena adanya perselisihan terkait produk budaya.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah bidang studi yang mengkaji interaksi antara sastra (karya sastra, penulis, pembaca) dengan masyarakat dan budaya. Ini melibatkan analisis tentang sastra yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam suatu masyarakat. Dalam sosiologi sastra, peneliti mencoba memahami peran sastra dalam membentuk norma sosial, nilai, dan identitas budaya serta bagaimana sastra mencerminkan fenomena sosial dalam karya-karyanya.

Murpratama (2019) mengatakan bahwa sosiologi sastra untuk memeriksa kebenaran jika latar belakang sosialnya seorang pengarang memberikan pengaruh kepada karangannya serta apakah pengarang mewakili golongannya dalam karya mereka. Wiyatmi (2013), mengatakan sosiologi sastra yakni berupa disiplin ilmu dengan mempelajari karya sastra dengan cara lebih memungkinkan pembaca memahami dan menilainya lewat melakukan pertimbangan berbagai aspek kependudukan. Akhirnya, disimpulkan bahwa sosiologi sastra ialah teori yang menganalisis karya sastra berdasarkan hubungan dengan masyarakat dan menganggap sebagai ekspresi pengarang.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang terdapat pada 3 cerita rakyat Kalimantan Selatan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial serta budaya dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan. Data penelitian bersumber dari tiga buku yang berisi cerita rakyat Kalimantan Selatan. Tiga buku tersebut berjudul *Andaru* karya Aliman Syahrani, *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban* karya Aliansyah Jumbawuya, dan *Rajang Waki di Batu Tunggal* karya Rezkie M. A. Atmanegara. Buku-buku tersebut diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru tahun 2021. Karya sastra tersebut dibaca secara berulang-ulang untuk menemukan data yang relevan sebagai hasil temuan (Rafiek, 2013).

Peneliti merujuk pada rumusan agar bisa mengkaji melalui metode kajian karya lewat teknik deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2015), yang berupa *pertama*, reduksi data, yakni

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 176 - 185

menjalankan perangkuman, menentukan yang paling utama, serta berfokus terhadap persoalan, meliputi (a) melakukan aktivitas membaca tiga buku yang berisi cerita rakyat Kalimantan Selatan dan (b) melakukan pencarian fenomena sosial serta budaya dengan dijumpai pada buku dengan isi cerita rakyat Kalimantan Selatan. *Kedua*, penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang disusun berdasarkan pola-pola hubungan sehingga dapat mudah dipahami meliputi menguraikan secara singkat temuan analisis dari fenomena sosial dan budaya yang ditemukan dalam buku cerita rakyat Kalimantan Selatan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu temuan yang dapat berfungsi sebagai penjelasan atau ilustrasi tentang suatu hal berupa menguraikan secara sistematis fenomena sosial dan budaya yang digambarkan dalam buku cerita rakyat Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti banyak wilayah di Indonesia salah satunya Kalimantan Selatan, memiliki berbagai cerita rakyat yang menggambarkan budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat setempat. Cerita rakyat yang dikemas di dalam buku diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru yang berjudul *Rajang Waki di Batu Tunggal, Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban,* dan *Andaru*. Ketiga cerita tersebut memperlihatkan adanya fenomena sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Rajang Waki di Batu Tunggal

Fenomena sosial pada cerita ini terdapat pada (a) pada kutipan berikut "*Angker! Begitulah kiranya ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan suasana hutan belantara di kaki gunung Meratus kala itu, berabad yang lalu*", dahulunya tempat itu merupakan tempat tinggal penduduk desa di pegunungan Meratus. Sejak Paleogen, pegunungan ofiolit Kalimantan Selatan terletak jauh dari tepi konvergensi lempeng. Pegunungan Meratus merupakan kawasan berhutan yang bisa dikelompokkan sebagai hutan pegunungan rendah. (b) di sebuah kampung tersebut ada seorang lelaki yang bernama Datu Pujung, ia adalah sosok yang berani dan memiliki kemampuan. Seperti pada kutipan cerita berikut, yaitu: "*di kampung Batu Tunggal yang sunyi bercerita seorang lelaki bernama Datu Pujung yang sudah sejak lama tinggal di sini. Dia seorang yang pemberani dan punya kemampuan yang luar biasa*". (c) ayam jago milik Datu Abun semakin dikenal luas sebagai ayam petarung yang tak terkalahkan dan melakukan perjudian. Namun, pada satu waktu ayam jago Datu Abun dikalahkan oleh ayam Datu Pujung dalam perkelahian dengan Datu Abun untuk mempertaruhkan bukit Waki, Seperti pada kutipan :*"Oh, jangan khawatir. Lihat itu di sana! Kalau sekali ini tetap ayam sabungmu yang akan memenangkan pertarungan, silakan kau ambil bukit Waki itu sebagai barang taruhanku!" sahut Datu Abun.* Setelah kalah Datu Abun tertunduk lesu melihat ayam kesayangannya yang sudah tak bernyawa lagi. Benar kata orang dulu, penyesalan memang selalu datang terlambat. Apa hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur. Semua sudah terjadi dan tak akan kembali lagi. Kini Datu Abun hanya bisa merutuk diri sendiri setelah semua hartanya habis tak tersisa.

Fenomena budaya pada cerita rakyat ini terdapat pada asal usul Rajang Waki kutipan cerita berikut *"konon, bukit Waki yang ditinggalkan oleh Datu Pujung sebagai hasil taruhannya berjudi menyabung ayam dengan Datu Abun itu sampai sekarang tetap kukuh di tempatnya. Lalu, karena bentuknya menyerupai onggokan batu besar dan runcing itu, penduduk setempat menyebut bukit Rajang Waki. Adapun tempat jatuhnya dari punggung Datu Pujung kemudian dinamai kampung Titian Birik. Lalu, karena bukit Rajang Waki di Batu Tunggal. Jika ada orang mencarinya, kini tempatnya termasuk di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan."*. Sampai sekarang bukit Rajang Waki sering digunakan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 176 - 185
ISSN 2580-5932 (Online)

oleh pengunjung sebagai aktivitas panjat tebing, sedangkan beberapa warga sekitar menggunakannya sebagai tempat pertambangan batu gamping. Bukit Rajang Waki terletak di Desa Pasting, Kecamatan Hantakan, Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban

Fenomena sosial pada cerita rakyat ini yaitu: (a) kerajaan yang dipimpin oleh Raja Galadarma mengalami masa kehancuran, terlihat dari kutipan berikut: "*sedari tadi Raja Galadarma duduk termenung. Raut wajahnya tampak muram, sedih menyaksikan kerajaannya diambang kehancuran*". (b) raja Galadarma memiliki seorang putri yang tumbuh dewasa dan mempunyai parasnya sangat cantik, terlihat dari kutipan "*kini, Damawati tumbuh dewasa. Kecantikannya menjadi bunga pembicaraan di mana-mana*". (c) di sisi lain ternyata putri Damawati memiliki penyakit yang tidak biasa, karena raja menolak untuk raksasa bersama putri raja, maka dari itu raksasa bernama Bariamban memberikannya bungkusan yang membuat puttir Damawati menjadi sakit, seperti pada kutipan, "*sakit putri Damawati tambah parah. Wajahnya pucat. Tubuhnya kurus. Seluruh tabib dari berbagai pelosok negeri sudah didatangkan, tetapi semua angkat tangan. Tidak ada yang mampu menyembuhkan*". (d) mengisahkan dua pemuda kakak beradik yang bernama Pusaka dan Puradha, seperti pada kutipan berikut: *"Siang itu usai membantu ibunya di lading, Pusaka melesat menemui Kakek Angsau. Di sudut Kampung Jarang ia berlatih ilmu kesaktian dengan Kakek angkat sekaligus gurunya itu.".* Jarang sekali ada pemuda yang mau berlatih ilmu kesaktian seperti Pusaka, berbeda dengan sang kakak Puradha yang hanya bermalas-malasan. Pada kutipan saat Pusaka dan Puradha bersiap berangkat ke kota raja, *"Gerobak telah berisi penuh labu, singkong, mentimun, kelapa muda, dan kacang tanah. Setiap pekan mereka menjual hasil ladang ke pasar. Perjalanan lumayan jauh dan berkelok. Puradha pura-pura mendorong gerobak, padahal ia sekedar memang saja. Terpaksa Pusaka menarik ekstra kuat."*.

Dalam cerita tersebut tokoh Pusaka termasuk anak yang baik dan suka menolong, dikisahkan bahwa kerajaan waki yang dipimpin oleh Raja Galadarma tengah mengalami masa kehancuran karena kemunculan raksasa bernama Bariamban. Karena itu, Raja Galadarma mengadakan sayembara untuk menyembuhkan sang putri dan mengalahkan Bariamban. Setelah melihat pengumuman sayembara dari kerajaan kakak beradik itu berniat untuk mengikuti sayembara itu dan mengatakannya kepada ibunya. *" 'Bayangkan, Bu, kalau aku jadi menantu raja tentu hidupku bakal bergelimang harta. Apalagi Putri Dasawarti sangat cantik, siapapun pasti betah berada disampingnya,' usai berkata itu Parudha menggelongsor ke tempat tidur. Pembawaannya memang sering begitu, suka bermalas-malasan. Berbeda dengan Pusaka, niat utamanya ikut sayembara ingin menolong rakyat dan Kerajaan Majakalang."*. (d) selain itu, Pusaka memiliki sifat yang berbakti kepada orang tua dan meminta restu kepada Kakek Angsau. Mereka melakukan perjalanan dengan memenuhi syarat yang ada di papan pengumuman sayembara itu. (e) melihat Putri Damawati sembuh, Raja Galadarma dan seluruh rakyatnya bersukacita akibat Pusaka yang berhasil mendapatkan obat penangkalnya, seperti pada kutipan berikut:m"*raja Galadarma dan seluruh rakyat suka cita menyambut kedatangan Pusaka. Ia dipersilakan memasuki istana. Atas petunjuk Kakek Angsau, Pusaka segera menuang air ke dalam kendi Pancar Sukma lalu meneteskan ke mulut Putri Damawati. Dalam hitungan menit, gadis jelita itu berangsur membuka mata*". (f) Pusaka hidup bahagia dengan menikahi putri raja Galadarma dan Pusaka membawa serta ibunya untuk tinggal di istana, seperti pada kutipan: "*setelah resmi menikahi Damawati, Pusaka dilantik menjadi raja. Pusaka memboyong ibunya ke istana. Selama memimpin Majakalang ia berusaha memakmurkan rakyat."*. (g) Pusaka ingat bahwa ada kakaknya yang bernama Puradha, meski kakaknya selalu jahat terhadapnya, Ia berniat mencari kakaknya dan membawa serta ke istana,

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 176 - 185

seperti pada kutipan berikut: "*meski telah menjadi raja, Pusaka masih ingat dengan saudara tuanya yang hilang.*".

Fenomena budaya pada cerita ini, yaitu berkaitan dengan asal-usul nama '*Tajau Pecah'* di Desa Belawa. Akibat kendi yang dibawa oleh Puradha pecah berkeping-keping. "*kelakak di lokasi jatuhnya kendi itu tumbuh sebuah perkampungan yang kemudian diberi nama Tajau Pecah."*. Kemudian asal-usul nama "*Beramban*" adalah tempat raksasa itu mati, *"Raksasa itu sempat berlari jauh, tetapi lama-kelamaan dia ambruk juga. Tempat di mana bariamban itu roboh dan mati dinamai Beramban."*. Kini Tajau Pecah adalah salah satu desa di Kecamatan Batu Ampar, Tanah Laut, Kalimantan Selatan sedangkan Beramban adalah desa di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

Andaru

Fenomena Sosial pada cerita ini adalah (a) dimulai dari fenomena bencana alam di gunung Paninjauan yang membuat masyarakat balai mengungsi, hanya Datu Lungkut dan cucunya yang tidak mau mengungsi, seperti pada kutipan "*sudah beberapa hari langit di atas balai Gunung Paninjauan menjadi hitam. Bongkahan awan menggumpal-gumpal seperti diamuk badai, perpusingan membentuk pusaran lubang gelap dengan bunyi gemuruh menakutkan."*. (b) Bercerita tentang kisah Datu Lungkut adalah orang yang sangat dihormati dan sering dimintai pendapat dan nasihatnya dalam berbagai hal, khususnya tentang hukum adat dan persoalan kelangsungan kehidupan mereka di dalam balai. Dengan kata lain, bagi penghuni balai Gunung Paninjauan dan masyarakat Dayak Meratus, Datu Lungkut adalah sosok panutan sekaligus tokoh spiritual. (c) pada situasi fenomena bencana alam, datu lungkat dengan cucunya mendapatkan benda yang jatuh berkilauan, yang ternyata adalah emas. Seperti dalam kutipan cerita "*Sang cucu kembali menimba air mendidih di dalam kawah dan terus menyiramkannya ke benda berkilauan yang juga terus berpusingan di lantai balai. Hal itu terus-menerus ia ulangi sampai akhirnya benda tersebut berhenti berputar dan diam tergeletak di lantai balai. Datu Lungkut dan cucunya secara perlahan mendekat sambil memerhatikan benda tersebut dengan saksama. Saat itulah keduanya baru mengetahui bahwa benda yang jatuh ke dalam balai itu adalah sebongkah emas".* Semua penghuni balai Gunung Paninjauan kemudian mengadakan musyawarah dipimpin langsung oleh Datu Lungkut sebagai orang yang dituakan. Atas kesepakatan bersama, bongkahan emas sebesar lesung itu dibagi kepada semua penghuni balai. Tentu saja Datu Lungkut dan cucunya mendapat bagian yang lebih banyak karena mereka berdua dianggap sebagai orang pertama dan yang paling berjasa atas penemuan bongkahan emas tersebut. Namun, pembagian bongkahan emas itu dijadikan alat pembayaran dengan pedagang Martapura. Pedagang Martapura yang tidak sabar lagi ingin mengangkut semua emas itu ke rumahnya di Martapura, namun jalan menuju pulang menggunakan lanting dengan arus air yang sangat deras. Hempasan air membuat lanting terombang ambing dan menjadi oleng berakibat pengikat bongkahan emas menjadi longgar sehingga biji-biji emas di dalam tajau berguguran karena tumpah. Sehingga sesampainya di Martapura tak sedikit pun emas yang bisa dibawa si pedagang karena semuanya terjatuh ke dalam Sungai Mangapan.

Fenomena Budaya, menjadi seorang *damang* dan *balian* ada persyaratan yang perlu diketahui, antara lain harus mempunyai keahlian yang menetap dalam seluk beluk dan tata laksana hukum adat, terdapat pada kutipan "*syarat menjadi seorang damang adalah harus mempunyai pengaruh dan loyalitas yang tinggi baik di dalam maupun di luar ke hidupan balian. Sedangkan untuk menjadi seorang balian diperlukan pula beberapa persyaratan, antara lain harus mempunyai keahlian yang menetap dalam seluk-beluk dan tata-laksana hukum adat*".

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 1, April 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 176 - 185
ISSN 2580-5932 (Online)

Selanjutnya fenomena budaya berkaitan berdasarkan cerita tersebut terdapat pada asal usul nama, sebagai berikut:

a. Taluk Pinyangat, dikarenakan ada biji-biji emas yang jatuh sebesar seekor pinyangat atau tawon ke dalam sungai.
b. Taluk Basar, dikarenakan suatu kali jatuh lagi potongan-potongan emas yang berukuran lebih besar, maka di lokasi tersebut sampai kini dinamakan Taluk Basar.
c. Taluk Bintang, dikarenakan ada pula biji-biji emas yang jatuh berbentuk bintang.
d. Taluk Nyiur, dikarenakan di bagian arus sungai yang lebih ke hilir, bongkahan-bongkahan emas sebesar buah nyiur juga turut jatuh
e. Taluk Manggarukut, dikarenakan Pada sebuah jeram yang lain, terdapat potongan-potongan emas yang jatuh sebesar lukut.
f. Taluk Tajau, dikarenakan terakhir kali jatuhlah semua tajau yang mewadahi biji-biji emas yang berukuran kecil, maka di tempat itu sampai kini dinamakan Taluk Tajau.

Temuan baru penelitian ini adanya fenomena sosial dan budaya dalam tiga buku cerita rakyat Kalimantan Selatan. Sosial dan budaya cerita rakyat yang berjudul "Rajang Waki di Batu Tunggal", pada tokoh Datu Pujung yang tinggal di Batu Tunggal adalah seorang yang pemberani dan mempunyai kemampuan yang luar biasa, dengan kemampuannya ia membantu warga sekitar bila ada masalah besar terjadi. Sementara disisi lain Datu Abun berasal dari kampung Waki semakin dikenal luas sebagai pemilik ayam petarung yang tak terkalahkan dan melakukan perjudian. Pada saat pertarungan ayam jago Datu Abun dikalahkan oleh ayam Datu Pujung dalam perkelahian dengan Datu Abun untuk mempertaruhkan bukit Waki. Fenomena budaya pada cerita rakyat tersebut terdapat pada penamaan asal usul bukit Rajang Waki. Cerita rakyat kedua berjudul "Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban", fenomena sosial pada tokoh cerita rakyat ini yaitu Pusaka dan Puradha. Pusaka termasuk anak yang baik dan suka menolong ibunya, serta dimasa mudanya yang mempelajari ilmu kesaktian, berberda halnya dengan Puradha yang hanya bermalas-malasan dan tidak mau kalah dengan adiknya. Fenomena budaya terletak pada penamaan Tajau Pecah dan Beramban, yang mana merupakan tempat yang ada di Kalimantan Selatan. Cerita rakyat ketiga berjudul "Andaru.", fenomena sosialnya yaitu Datu Lungkut adalah sosok panutan yang sangat dihormati warga sekitar sekaligus tokoh spiritual yang ada di desa Gunung Paninjauan. Fenomena budaya berkaitan dengan asal-usul nama Taluk Pinyangat, Taluk Basar, Taluk Bintang, Taluk Nyiur, Taluk Manggarukut, dan Taluk Tajan.

KESIMPULAN

Cerita rakyat di Kalimantan Selatan merupakan salah satu bentuk sastra tradisional yang berkembang secara turun-temurun melalui lisan. Kehidupan sosial dan budaya pada suatu cerita rakyat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra untuk menggambarkan fenomena sosial serta budaya penduduk yang tercakup di dalamnya cerita rakyat itu. Fenomena sosial dan budaya merujuk pada konteks yang memengaruhi dan membentuk cara orang hidup, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitar mereka. Ini mencakup berbagai elemen, seperti norma sosial, nilai-nilai, tradisi, institusi, dan aspek-aspek budaya lainnya yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat dalam artikel ini ada tiga berupa: Rajang Waki di Batu Tunggal, Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban, dan Andaru. Masing-masing cerita rakyat ini mempunyai fenomena sosial dan budaya yang berbeda, namun memiliki makna sejarah budaya Banjar di dalamnya.

Pertama, cerita rakyat Rajang Waki di Batu Tunggal. Cerita ini mengisahkan sebuah tempat pemukiman masyarakat di Pegunungan Meratus dengan masyarakatnya yang memiliki kebiasaan menyambung ayam. Fenomena budaya pada cerita rakyat ini terletak pada asal usul

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 1, April 2024
Page 176 - 185

terbentuknya rajang waki yang merupakan sebuah bukit. Konon katanya Bukit tersebut dahulu sebagai hasil dari taruhan berjudi antara kedua tokoh masyarakat yaitu Datu Pujung dengan Datu Abun. Lalu karena bentuknya menyerupai onggokan batu besar dan runcing masyarakat sekitar menyebutnya dengan Bukit Rajang Waki. Sekarang bukit tersebut digunakan oleh para pengunjung untuk aktivitas panjat tebing dan tempat pertambangan batu gamping oleh masyarakat sekitar.

Kedua, cerita rakyat Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban. Dikisahkan bahwa kerajaan Majakalang yang dipimpin oleh Raja Galadarma tengah mengalami masa kehancuran karena kemunculan raksasa bernama Bariamban yang ingin melamar Putri Raja, namun putri menolak, akibatnya sang Putri jatuh sakit. Maka dari itu, Raja Galadarma mengadakan sayembara untuk menyembuhkan sang putri dan mengalahkan Bariamban. Lalu seorang pemuda bernama Pusaka bersedia membantu Raja untuk mengalahkan raksasa tersebut. Fenomena budaya pada cerita ini, yaitu berkaitan dengan asal-usul nama 'Tajau Pecah' di Desa Belawa. Akibat kendi yang dibawa oleh Puradha pecah berkeping-keping dan lokasi jatuhnya kendi itu tumbuh sebuah perkampungan yang kemudian diberi nama Tajau Pecah. Kemudian asal-usul nama "Beramban" adalah tempat raksasa itu mati karena kelelahan berlari. Tempat raksasa itu roboh dan mati dinamai Beramban. Kini Tajau Pecah adalah salah satu desa di Kecamatan Batu Ampar, Tanah Laut, Kalimantan Selatan sedangkan Beramban adalah desa di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Cerita rakyat yang ketiga berjudul Andaru. Fenomena sosial pada cerita ini terletak pada Datu Lungkut yang merupakan sosok panutan sangat dihormati warga sekitar sekaligus tokoh spiritual yang ada di desa Gunung Paninjauan. Adapun fenomena budaya dalam cerita ini terdapat pada bagian cerita yang menceritakan tentang kehidupan balai pada masyarakat di Pegunungan Meratus yang dipimpin oleh seorang Damang dan Balian.

DAFTAR RUJUKAN

Atmanegara, A. M. R. (2021). *Rajang Waki di Batu Tunggal.* Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.

Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Buku Seru.

Gusnetti, dkk. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat. *Jurnal Gramatika*.

Haryanto, J. T. (2018). Nilai Kerukunan pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, *4*(1), 1-14.

Hestiyana, H. (2014). Tema dan Amanat Cerita Rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. *Sirok Bastra*, *2*(2), 173-183.

Imron, F. I., & Aka, A. K. (2018) *fenomena Sosial*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.

Jumbawuya, A. (2021). *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban.* Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.

Kamaludin, M. (2021). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Dalam Bingkai Keislaman* (Vol. 1). UMMPress.

Kominfo. (2023). *Seni Budaya dan Tradisi Orang Banjar*. https://disbudporapar.banjarkab.go.id/seni-budaya-dan-tradisi-orang- banjar/

Murpratama, D. A. (2019). Aspek Sosial dalam Novel Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, ISSN: 0852 9604, Vol. 1.

Noortyani, R. (2021). Struktur Dan Nilai Didaktis Pada Puisi Bertema "Belajar Daring" Karya Siswa Kelas X di SMKS Unggulan Husada Banjarmasin (Structure and Didactic Value in the Themed Poetry of "Online Learning" By Class X Students At Smks Unggulan Husada Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 301. https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11725.

Nugroho, F. T. (2021). *Pengertian Cerita Rakyat, Ciri-Ciri, Fungsi, dan Macam macamnya yang Perlu Diketahui*. https://www.bola.com/ragam/read/4478514/pengertian-cerita-rakyat-ciri-ciri-fungsi-dan-macam-macamnya-yang-perlu-diketahui

Patricia, N. T., & Hidayatullah, D. (2022). Kearifan Orang Banjar dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan "Mencari Ilmu Berumah Tangga". *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, *18*(2), 157-170.

Pujiatna, T., & Kurnia, M. D. (2021). Fenomena dan Realitas Sosial Budaya Serta Nilai-Nilai pada Cerita Rakyat Cirebon. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *17*(2), 234-246.

Radiva, R. M. (2022). *Budaya Kalimantan Selatan yang Kaya Akan Kearifan Lokalnya*. https://kabarapik.com/budaya-kalimantan-selatan-yang-kaya-akan-kearifan-lokalnya/

Rafiek, M. (2013*). Pengkajian Sastra, Kajian Praktis*. Refika Aditama.

Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra: Dari Kelisanan sampai Perfilman*. Pustaka Pelajar.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Rajawali Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.

Syahrani, A. (2021). *Andaru.* Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.